

## KESALAHAN DALAM PENENTUAN JENIS KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS MAHASISWA TPB IPB

Henny Krishnawati & Defina

*Institut Pertanian Bandung, Bandung*

*hennykrishnawati@yahoo.co.id; fina\_faisal@yahoo.co.id; defina@ipb.ac.id*

### Abstrak

*Dalam bahasa Indonesia, dikenal empat jenis kalimat berdasarkan predikatnya, yaitu: kalimat verbal, nominal, adjektival, dan preposisional. Materi jenis kalimat ini adalah salah satu materi yang diberikan kepada mahasiswa IPB pada Tingkat Persiapan Bersama (TPB) pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Akan tetapi, mereka masih melakukan kesalahan dalam menganalisis jenis kalimat. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan jenis kalimat dan mendeskripsikan alasan mereka. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan populasi penelitian adalah mahasiswa TPB IPB, jumlah sampel 120. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner. Hasilnya, mereka masih banyak yang salah dalam menentukan jenis kalimat dan menjawab bahwa kalimat yang predikatnya didahului kata sangat meskipun predikat tersebut berimbuhan meng- dan ber- adalah kalimat adjektival.*

### 1. Latar Belakang

Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa IPB. Mata kuliah ini diberikan pada mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (TPB) atau lebih tepatnya pada semester satu atau semester dua. Tujuan pemberian mata kuliah ini adalah menciptakan mahasiswa berkepribadian Indonesia yang mencintai dan menguasai bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat menerapkan disiplin berbahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan sehingga mampu mengomunikasikan dalam berbagai disiplin ilmu. Adapun bidang kajiannya meliputi Ejaan, Tata Kalimat, Kalimat Efektif, Definsi, Paragraf, Jenis Tulisan, Korespondensi, Penulisan Karya Ilmiah, dan Daftar Pustaka.

SKS mata kuliah (MK) Bahasa Indonesia di IPB adalah dua. MK Bahasa Indonesia diberikan dalam bentuk kuliah selama 50 menit dan responsi selama 100 menit. Responsi diberikan setelah materi dijelaskan pada saat kuliah. Pada saat responsi, mahasiswa diberikan kesempatan mengerjakan pelatihan-pelatihan yang sudah dipersiapkan tim dosen MK Bahasa Indonesia IPB. Setelah itu, dibahas bersama-sama.

Saat responsi, secara tidak langsung, dosen mengetahui pencapaian pemahaman materi karena masing-masing mahasiswa mengerjakan dan mengetahui kesalahan mereka. Selain pada saat pembahasan pelatihan, dosen juga mengetahui pencapaian pemahaman dari hasil evaluasi, yakni kuis, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).

Tata Kalimat adalah materi yang diberikan pada minggu ketiga. Tujuan materi ini adalah mahasiswa dapat menjelaskan fungsi dan struktur kalimat serta dapat membedakan jenis kalimat berdasarkan predikatnya. Selain itu, mereka dapat menyusun kalimat dengan pola yang benar.

Setiap kuis, UTS, dan UAS, masih banyak ditemukan kesalahan dalam menganalisis jenis kalimat dan menyusun kalimat. Sehubungan dengan hal itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kalimat berdasarkan predikatnya dan alasan mereka menentukan jenis kalimat.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian tentang jenis kalimat dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ditemukan. Akan tetapi, penelitian tentang analisis kesalahan sangat banyak. Penelitian tentang analisis kesalahan kalimat pernah disusun oleh Estiningsih (2012), Istinganah (2012), dan Murtono (2009).

Hasil penelitian Estiningsih (2012) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan yang ada pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Ungaran tahun ajaran 2010/2011 meliputi (1) pelesapan unsur wajib dalam kalimat, (2) subjek berkata depan, (3) objek berkata depan, (4) penghubung kalimat majemuk, (5) kalimat majemuk yang rancu, (6) penghilangan kata depan, (7) pemakaian kata yang mubazir, (8) pengaruh struktur bahasa Indonesia, (9) subjek yang tidak jelas, (10) pemakaian kata keterangan yang tidak tepat, (11) pemakaian kata depan yang tidak tepat, dan (12) objek yang tidak jelas. Selanjutnya, Istinganah (2012) menyatakan bahwa kesalahan sintaksis pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP 1 Banguntapan ada dua. Pertama, kesalahan penggunaan struktur frasa meliputi enam kesalahan, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan

penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kedua, kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan, yaitu: kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Sementara itu, Murtono (2006) menyimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan dalam menyusun kalimat efektif dan kesalahan logika berbahasa.

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini ada dua. Kedua rumusan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apakah mahasiswa dapat menganalisis jenis kalimat berdasarkan predikat dengan tepat?
2. Apakah alasan mereka menentukan jenis kalimat berdasarkan predikatnya?

## 3. Tujuan

Tujuan dalam penulisan ini ada dua. Kedua tujuan itu adalah

- 1) mendeskripsikan hasil analisis jenis kalimat berdasarkan predikat,
- 2) mendeskripsikan alasan mereka menentukan jenis kalimat berdasarkan predikatnya.

## 4. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sifatnya adalah deskripsi analitis. Populasinya adalah mahasiswa TPB IPB. Jumlah sampelnya 120 mahasiswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan kuesioner. Kuesioner berisi kalimat-kalimat yang harus mereka jawab. Teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi jawaban responden.

## 5. Teori

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi dkk, 2003:311). Dalam wujud tulisan, kalimat senantiasa diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) untuk kalimat berita, tanda tanya (?) untuk kalimat tanya, dan tanda seru (!) untuk kalimat perintah. Unsur-unsur pembentuk kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun demikian, unsur yang wajib ada dalam kalimat adalah subjek dan predikat, seperti yang diungkapkan oleh Finoza (2010) kalimat adalah bagian ujaran atau tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek dan predikat dan intonasi akhirnya menunjukkan bagian ujaran atau tulisan itu sudah lengkap. Rangkaian kata, sekalipun panjang, jika tidak memiliki subjek dan predikat tidak akan pernah disebut kalimat.

Subjek adalah kata atau frasa yang menjadi pokok kalimat atau pokok pembicaraan dalam kalimat tersebut. Sebagai pokok kalimat, pada umumnya subjek berada di awal kalimat. Subjek ini pada umumnya berkategori nomina.

Predikat merupakan unsur terpenting dalam kalimat. Mengapa dikatakan penting? Imbuhan yang terdapat dalam predikat menyebabkan adanya kalimat aktif dan pasif, misalnya *Mahasiswa melaksanakan praktik lapangan di Cikabayan*. Imbuhan *me-* pada predikat *melaksanakan* menyebabkan kalimat itu aktif. Namun, apabila predikat kalimat tersebut diubah imbuhanannya, kalimatnya menjadi *Praktik lapangan dilaksanakan mahasiswa di Cikabayan*, kalimat tersebut menjadi kalimat pasif.

Jumlah predikat dalam kalimat menyebabkan adanya kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Sementara itu, perbedaan jenis kata dalam predikat menyebabkan jenis kalimatnya pun berbeda. Predikat dapat berjenis kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata depan (preposisi), dan kata sifat (adjektival) (Alwi dkk, 2003). Pada umumnya setiap kata hanya menduduki satu jenis kata tertentu, namun beberapa di antaranya dapat menempati dua kelas (jenis) kata karena konteks kalimatnya berbeda, misalnya *Jalan menuju ke kampus kami sangat bagus*. Kata *jalan* pada kalimat tersebut berjenis nomina. Namun dalam kalimat *Saya senang jalan sore-sore mengitari kampus*. Kata *jalan* berubah jenis katanya menjadi *verba*. Untuk itu, sebelum menentukan jenis kalimat berdasarkan predikatnya, harus dicermati terlebih dahulu jenis kata dalam predikat tersebut berdasarkan konteks kalimatnya.

Alwi dkk (2003) mengelompokkan kata menjadi lima jenis (kelas) kata, yaitu: 1) verba (kata kerja), 2) adjektiva (kata sifat), 3) adverbial (kata keterangan), 4) nomina (kata benda), termasuk di dalamnya pronomina (kata ganti) dan numeralia (kata bilangan), dan 5) kata tugas, termasuk di dalamnya preposisi (kata depan) dan konjungsi (kata sambung). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kelima jenis kata itu ada yang merupakan kata dasar dan ada juga kata turunan.

Kata dasar tersebut dapat berubah kategori kata setelah mendapatkan imbuhan. Kata dasar yang mendapatkan imbuhan *meng-*, *di-*, dan *ber-* umumnya berubah kategori menjadi kata kerja. Misalnya, kata *lebar* (adjektival) menjadi *melebarkan* (verbal), kata *rugi* (adjektival) menjadi *merugi* (verbal), kata *panjang* (adjektival) menjadi *dipanjangkan* (verbal), kata *jago* (nominal) menjadi *dijagokan* (verbal), dan kata *bunga* (nominal) menjadi *berbunga* (verbal).

Selanjutnya, kata dasar yang mendapatkan imbuhan *pe-* umumnya berubah menjadi kata benda. Misalnya: kata *rapuh* (adjektival) menjadi *perapuh* (nominal) dan kata *rumah* (nominal) menjadi *perumahan* (nominal).

Sebaliknya, kata dasar yang mendapatkan imbuhan *ter-* dapat berubah menjadi kata sifat, kata kerja, dan kata benda. Misalnya, kata *depan* (nominal) menjadi *terdepan* (adjektival), kata *duduk* (verbal) menjadi *terduduk* (verbal), *cabik* (adjektival) menjadi *tercabik* (verbal), *dakwa* (nominal) menjadi *terdakwa* (nominal), *tuduh* (verbal) menjadi *tertuduh* (verbal dan nominal), dan kata *pidana* (nominal) menjadi *terpidana* (verbal dan nominal).

Berdasarkan jenis kata dalam predikat, dikenal empat jenis kalimat. Keempat jenis kalimat itu adalah kalimat nominal, kalimat verbal, kalimat adjektival, dan kalimat preposisional. (Alwi dkk, 2003).

Kalimat nominal adalah kalimat berpredikat kata benda (nomina). Apabila dua kata atau frasa nomina dijejerkan dan syarat kalimat terpenuhi, memiliki subjek dan predikat, rangkaian kata itu akan membentuk kalimat nominal, misalnya (1) *Susilo Bambang Yudhoyono Presiden Republik Indonesia*. (2) *Kami mahasiswa*. Kalimat berpredikat nominal dapat diingkarkan dengan kata *bukan*, misalnya, (1) *Saya bukan seorang presiden*, (2) *Kami bukan mahasiswa*.

Kalimat verbal adalah kalimat berpredikat kata kerja (verbal) atau frasa verbal, baik kata kerja berimbuhan maupun kata dasar, misalnya (1) *Kami belajar*. (2) *Kami sedang melaksanakan perkuliahan Bahasa Indonesia*. (3) *Padinya menguning*. (4) *Kami adalah mahasiswa yang ingin berprestasi*. Predikat kalimat tersebut *belajar*, *sedang melaksanakan*, *menguning*, dan *adalah*.

Kalimat dengan predikat kata sifat (adjektival) atau frasa adjektival dinamakan kalimat adjektival, misalnya (1) *Perkembangan teknologi informasi pesat*. (2) *Mahasiswa kami jujur*. Predikat kalimat tersebut adalah *pesat* dan *jujur*. Ketiga predikat tersebut dapat ditambah kata *sangat*, menjadi *sangat pesat*, dan *sangat jujur*. Namun, kata *sangat*, bukan suatu ciri penanda kalimat adjektival karena kata *sangat* dapat diikuti oleh verbal, misalnya dalam kalimat *Perjalanan ini sangat melelahkan*. atau diikuti nominal dalam konteks kalimat *Dia sangat pemaaf*.

Kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya didahului oleh kata depan, misalnya, (1) *Asal kebakaran itu dari hubungan pendek arus listrik*. (2) *Letak laboratorium fisika di samping perpustakaan*. Predikat dalam kalimat tersebut *dari hubungan pendek arus listrik*, *di samping perpustakaan*.

## 6. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan dua hal. Pertama adalah hasil analisis jenis kalimat berdasarkan predikat. Kedua adalah alasan mereka menentukan jenis kalimat berdasarkan predikatnya.

### 6.1. Analisis jenis kalimat berdasarkan predikat

Setelah diteliti, hasil kuesioner bagian A (identifikasi jenis kalimat berdasarkan predikat dengan memberikan empat kalimat tunggal dengan predikatnya kata dasar) masih ditemukan kesalahan dalam menentukan jenis kalimat. Bahkan, ada kesalahan jawaban tersebut yang lebih dari 50%, yakni pada kalimat pertama dan keempat. Jawaban mahasiswa yang salah sebanyak 95% (kalimat ke-1) dan 64,2% (kalimat ke-4) dari 120 responden (lihat Tabel 1). Responden umumnya menjawab keempat kalimat tersebut adalah kalimat adjektival.

**Tabel 1. Persentase jawaban yang salah dan benar dalam menentukan predikat dan jenis kalimat yang predikatnya kata dasar**

No	Kalimat	Jawaban								Jumlah Responden
		Menentukan predikat				Jenis Kalimat				
		B		S		B		S		
jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%			
1	Sifatnya peduli	108	90	12	10	6	5	114	95	120
2	Letak kampus kami jauh	104	86,7	16	13,3	73	60,8	47	39,2	120
3	Mahasiswa kami pandai	111	92,5	9	7,5	108	90	12	10	120
4	Dia acuh akan kebersihan	101	84,2	19	15,8	43	35,8	77	64,2	120

**Tabel 2. Persentase jawaban yang salah dan benar dalam menentukan predikat dan jenis kalimat yang predikatnya kata dasar dan diikuti kata sangat**

No	Kalimat	Jawaban								Jumlah Responden
		Menentukan predikat				Jenis Kalimat				
		B		S		B		S		
Jmlh	%	jmlh	%	jmlh	%	jmlh	%			
1	Sifatnya sangat peduli	102	85	18	15	5	4,2	115	95,8	120
2	Letak kampus kami sangat jauh	103	85,8	17	14,2	87	72,5	33	27,5	120
3	Mahasiswa kami sangat pandai	106	88,3	14	11,7	112	93,3	8	6,7	120
4	Dia sangat acuh akan kebersihan	94	78,3	26	21,7	28	23,3	92	76,7	120

Kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menentukan jenis kalimat semakin banyak pada kalimat yang sama, tetapi predikatnya diikuti kata *sangat*. Dari empat kalimat yang diberikan, mahasiswa

yang melakukan kesalahan lebih dari 50% juga pada kalimat ke-1 dan ke-4 (lihat Tabel 2). Jawaban yang salah untuk kalimat ke-1 dan ke-4 (Tabel 2) semakin banyak jika dibandingkan kalimat ke-1 dan ke-4 pada Tabel 1, yakni dari 64,2% menjadi 76,7% (kalimat ke-4) dan 95% menjadi 95,8% (kalimat ke-1). Sebaliknya, jika dibandingkan antara Tabel 1 dan Tabel 2, persentase kesalahan mengalami penurunan pada kalimat ke-2 dan ke-3. Penurunan persentase itu adalah dari 39,2% menjadi 27,5% pada kalimat ke-2 dan dari 10% menjadi 6,7% pada kalimat ke-3.

Kesalahan mahasiswa dalam menjawab jenis kalimat juga masih ada pada kalimat yang predikatnya kata berimbuhan (lihat Tabel 3). Dari delapan kalimat yang diberikan kepada 120 mahasiswa, mahasiswa yang menjawab salah lebih dari 50% sebanyak tiga kalimat. Ketiga kalimat itu adalah kalimat ke-4 (61,2%), ke-5 (71,7%), dan ke-6 (59,2%).

**Tabel 3** Pesersentase jawaban yang salah dan benar dalam menentukan predikat dan jenis kalimat yang predikatnya kata berimbuhan

No	Kalimat	Jawaban								Jumlah Responden
		Menentukan predikat				Jenis Kalimat				
		B		S		B		S		
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	
1	Cahaya matahari berperan dalam fotosintesis.	106	88,3	14	11,7	105	87,5	15	12,5	120
2	Perilakunya memalukan.	103	85,8	17	14,2	63	52,5	57	47,5	120
3	Nasihat orang tuanya tertanam di hatinya.	102	85	18	15	84	70	36	30	120
4	Sifat Allah pengampun.	104	86,7	16	13,3	46	38,3	74	61,2	120
5	Anak kecil ini penakut.	103	85,8	17	14,2	34	28,3	86	71,7	120
6	Kebudayaan suku X sangat terbelakang.	104	86,7	16	13,3	49	40,8	71	59,2	120
7	Sifat benalu merugikan.	103	85,8	17	14,2	70	58,3	50	41,7	120
8	Anak ini berakal.	101	84,2	19	15,8	64	53,3	56	46,7	120

**Tabel 4** Pesersentase jawaban yang salah dan benar dalam menentukan predikat dan jenis kalimat yang predikatnya kata berimbuhan dan diikuti kata *sangat*

No	Kalimat	Jawaban								Jumlah Responden
		Menentukan predikat				Jenis Kalimat				
		B		S		B		S		
		jmlh	%	jmlh	%	jmlh	%	Jmlh	%	
1	Cahaya matahari sangat berperan dalam fotosintesis.	86	71,7	34	28,3	69	57,5	51	42,5	120
2	Perilakunya sangat memalukan.	88	73,3	32	26,7	35	29,2	85	70,8	120
3	Nasihat orang tuanya sangat tertanam di hatinya.	86	71,7	34	28,3	55	45,8	65	54,2	120
4	Sifat Allah sangat pengampun.	89	74,2	31	25,8	28	23,3	92	76,7	120
5	Anak kecil ini sangat penakut.	91	75,8	29	24,2	23	19,2	97	80,2	120
6	Kebudayaan suku X sangat terbelakang.	92	76,7	28	23,3	75	62,5	45	37,5	120
7	Sifat benalu sangat merugikan.	93	77,5	27	22,5	38	31,7	82	68,3	120
8	Anak ini sangat berakal.	91	75,8	29	24,2	34	28,3	86	71,7	120

Jumlah mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam menentukan jenis kalimat yang predikatnya kata berimbuhan dan diikuti kata *sangat* di atas 50% semakin banyak jika dibandingkan predikatnya kata berimbuhan, tetapi tidak diikuti kata *sangat* (lihat Tabel 3 dan Tabel 4). Dari delapan kalimat yang diberikan, ada enam kalimat yang kesalahannya lebih dari 50%. Keenam kalimat itu adalah kalimat ke-1 (70,8%), ke-3 (54,2%), ke-4 (76,7%), ke-5 (80,2%), ke-7 (68,3%), dan ke-8 (71,7%).

Di samping ada yang persentase kesalahan mengalami kenaikan dan kesalahan itu lebih dari 50% juga ada yang persentasenya yang mengalami kenaikan, tetapi kesalahan itu tidak mencapai 50%, yakni kalimat pertama. Kesalahan itu dari 12,5% naik menjadi 42,5%. Selain itu, juga ada yang persentasenya mengalami penurunan, yakni kalimat ke-6. Kalimat ke-6 yang semula mencapai 59,2% turun menjadi 37,5%.

## 6.2. Alasan penentuan jenis kalimat berdasarkan predikatnya

Kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menentukan jenis kalimat disebabkan oleh lima faktor. Pertama adalah kesalahan mahasiswa dalam menentukan predikat. Kedua adalah kesalahan mahasiswa dalam menentukan jenis kata dasar yang berfungsi sebagai predikat. Ketiga adalah kesalahan mahasiswa dalam menentukan jenis kata dasar yang diikuti kata *sangat* dan berfungsi sebagai predikat. Keempat adalah kesalahan mahasiswa dalam menentukan jenis kata berimbuhan yang berfungsi sebagai predikat. Kelima adalah kesalahan mahasiswa dalam menentukan jenis kata berimbuhan yang diikuti kata *sangat* dan berfungsi sebagai predikat.

Kesalahan mahasiswa dalam menentukan jenis kalimat disebabkan kesalahan dalam menentukan predikatnya dari keempat tabel di atas selalu ada. Namun, kesalahan ini tidak terlalu banyak, yakni di bawah 50%. Kesalahan mereka dalam menentukan predikat terutama ketika kata yang berfungsi sebagai predikat adalah kata berimbuhan yang diikuti kata *sangat*. Mereka banyak yang tidak menggarisbawahi kata *sangat*. Selain itu, kesalahan penentuan predikat yang tidak diikuti kata *sangat* untuk predikat kata dasar adalah keraguan mereka antara predikat dan subjek. Contohnya adalah kesalahan menentukan

predikat pada kalimat kedua: *Letak kampus kami jauh*. Mereka yang melakukan kesalahan itu menjawab bahwa predikatnya adalah *letak kampus* atau *letak kampuskami*.

Kesalahan mahasiswa dalam menentukan jenis kata dasar yang berfungsi sebagai predikat dapat dilihat dari jawaban mereka pada bagian keterangan kuesioner. Mereka masih salah dalam menentukan jenis kata *peduli* (kalimat ke-1) dan kata *acuh* (kalimat ke-4) pada Tabel 1. Umumnya mereka menjawab kedua kata tersebut kata sifat (adjektiva).

Kesalahan mahasiswa dalam menentukan jenis kata dasar yang diikuti kata *sangat* dan berfungsi sebagai predikat juga terlihat dari kuesioner bagian keterangan. Mereka yang semula menjawab kata *peduli* (kalimat ke-1) dan kata *acuh* (kalimat ke-4) pada Tabel 1 adalah kata kerja mengubah jawabannya menjadi kata sifat karena diikuti kata *sangat* pada Tabel 2.

Selanjutnya, mahasiswa masih kurang memahami perubahan kelas kata setelah kata dasar mendapatkan imbuhan. Seperti, kata dasar yang mendapatkan imbuhan *meng-* dan *ber-*, umumnya membentuk kata kerja; kata dasar yang mendapatkan imbuhan *ter-* dan *pe-*, tidak selalu membentuk kata sifat. Dari 120 responden, sebanyak 110 (91,7%) masih menjawab bahwa imbuhan *ter-* membentuk kata sifat. Seperti kata *tertanam* dan *terbelakang* pada kalimat ke-3 dan ke-6, kata *pengampung* dan *penakut* pada kalimat ke-4 dan ke-5 (Tabel 3 dan 4), keempatnya dikatakan kata sifat. Begitu pun, kata berimbuhan ini diikuti kata *sangat*, mereka mengatakan kata-kata tersebut adalah kata sifat. Bahkan, dari 120 responden, sebanyak 31 (27%) responden menyatakan bahwa kata *sangat* selalu membentuk kata sifat, 21 (18,2%) menyatakan ragu-ragu, 5 (4,2%) tidak menjawab, sedangkan sisanya menyatakan *tidak*.

### G. Kesimpulan

Mahasiswa masih banyak yang melakukan kesalahan dalam menentukan jenis kalimat. Bahkan, kesalahan itu ada yang lebih dari 50%. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menentukan jenis kalimat disebabkan oleh lima faktor, yaitu: 1) kesalahan dalam menentukan predikat, 2) kesalahan dalam menentukan jenis kata dasar yang berfungsi sebagai predikat, 3) kesalahan dalam menentukan jenis kata dasar yang diikuti kata *sangat* dan berfungsi sebagai predikat, 4) kesalahan dalam menentukan jenis kata berimbuhan yang berfungsi sebagai predikat, dan 5) kesalahan dalam menentukan jenis kata berimbuhan yang diikuti kata *sangat* dan berfungsi sebagai predikat. Mereka masih banyak yang beranggapan bahwa kata *sangat* selalu membentuk kata sifat.

### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Cet ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Estiningsih, Gerlin. 2012. Kesalahan kalimat pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Ungaran tahun ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/11921/> (20 Mei 2013).
- Enoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Murtono. 2009. Analisis kesalahan berbahasa laporan penelitian ilmiah skripsi mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP Universitas Muria Kudus dan Upaya Pembenaannya. *Laporan Penelitian*. Kudus: Universitas Muria Kudus. <http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/207> (20 Mei 2013).
- Nurul, Istinganah. 2012. Analisis kesalahan sintaksis pada karangan raras ekspositoris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/8395> (20 Mei 2013).